

## HASIL BELAJAR OTONOMI DAERAH MELALUI METODE KONTEKSTUAL (CTL) BAGI SISWA KELAS IX-B SMPN 5 KERINCI

Sriati<sup>1</sup>  
SMPN 5 Kerinci  
Email: sriati@yahoo.com

### Abstract

*This research starts from the low student learning outcomes which is reflected in the value of 52.38% the average daily students are below the minimum completeness of learning that is 70. The purpose of this study is to improve student learning outcomes in the material of Regional Autonomy through the application of Contextual Teaching and Learning for students of class IX-B in semester I of Junior High School 5 Kerinci academic year 2017/2018. Subjects in this study were students of class IX-B Kerinci Senior High School 5 Kerinci Regency with a total of 21 students, 5 male students and 16 female students. This research was carried out in two cycles, where each cycle was held two meetings with 4 stages of planning, implementation, observation, and reflection analysis. Data analysis techniques in PTK are descriptive analytical. The results of classroom action research using a two-cycle pattern, apparently can test the action hypothesis proposed in this study. The results are; the results of the learning evaluation in the first cycle which only reached an average score of 72.47 increased in the second cycle which reached 75.86. In the second cycle students have achieved the expected mastery of learning that is 90.48% compared to the first cycle which is only 66.67%. This means that at the end of the second cycle all target criteria can be met, therefore the submitted can be accepted.*

**Keywords:** *Learning Outcomes of Regional Autonomy, Contextual Method (CTL)*

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa yang tercermin dari nilai 52,38% rata-rata harian siswa berada dibawah nilai minimum ketuntasan belajar yaitu 70. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* bagi siswa kelas IX-B semester I Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kerinci tahun pelajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci Kabupaten Kerinci dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang, jumlah siswa laki-laki 5 orang dan siswa perempuan 16 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dengan 4 tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan analisis refleksi. Teknik analisis data dalam PTK ini bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pola dua siklus, ternyata dapat menguji hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun hasil tersebut yaitu; hasil evaluasi belajara pada siklus I yang hanya mencapai nilai rata-rata 72,47 meningkat pada siklus II yakni mencapai 75,86. Pada siklus II siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 90,48% dibandingkan pada siklus I yang hanya 66,67%. Hal ini berarti pada akhir siklus II seluruh target kriteria dapat terpenuhi, oleh karenanya yang diajukan dapat diterima.

**Kata Kunci :** *Hasil belajar Otonomi Daerah, metode Kontekstual (CTL)*

## PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui berbagai mata pelajaran termasuk salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat. Realitanya hasil belajar siswa dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan

belum menunjukkan hasil yang diinginkan.

Kondisi rendahnya hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah tercermin juga dalam hasil belajar siswa pada siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci. Hal itu dapat diketahui dari rata-rata nilai harian siswa. Pada tiga kali ulangan harian yang diadakan guru dengan kompetensi dasar Otonomi Daerah menunjukkan nilai rata-rata kurang dari 70. Dari ulangan harian yang pernah dilakukan, 52,38% siswa mendapatkan nilai dibawah 70,00. Angka-angka tersebut dapat diartikan, bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut relatif masih rendah. Dengan kata lain, pemahaman siswa SMPN 5 Kerinci terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan mencapai baru tercapai sekitar 47,62%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Rentang nilai ulangan harian siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci**

No	Interval Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase %
1	80-100	Baik Sekali	6	28,57 %
2	70-79	Baik	4	19,05 %
3	60-69	Cukup	8	38,10 %
4	40-59	Kurang	3	14,28 %
5	0-49	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			21	100

Dari tabel 1 diatas terlihat hanya 10 siswa yang mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan selebihnya masih dibawah 70 atau 52,38%. Hal ini jauh dari ketuntasan belajar yang diharapkan.

Kenyataan hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah yang rendah tersebut perlu diperbaiki sebab Pendidikan Kewarganegaraan termasuk mata pelajaran inti dengan nilai minimum ketuntasan belajar 70. Disamping itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah

Menengah Atas juga dinyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar siswa menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

Melalui tindakan yang akan dilakukan guru, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan meningkat. Nilai rata-rata ulangan harian yang diharapkan setelah penelitian adalah 70

atau mencapai nilai batas ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah siswa, guru perlu melakukan tindakan kelas yakni dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memodifikasi pola pembelajaran yang selama ini hanya monoton pembelajaran kelas dengan ceramah menjadi pembelajaran mandiri atas dasar inisiatif siswa..

Berdasarkan uraian di atas nampak adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subyek yakni pada kondisi awal hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yakni pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan kondisi akhir peneliti menggunakan metode kontekstual. Jadi, upaya untuk memecahkan masalah dari kesenjangan yang terjadi adalah guru perlu menerapkan metode kontekstual. Kegiatan kontekstual dilakukan secara mandiri, artinya siswa sesuai prosedur kerja diberi kebebasan untuk berkreasi sendiri dan tidak berada di bawah dikte guru.

Dari pengamatan dan pengalaman di lapangan terungkap bahwa guru belum memberdayakan seluruh metode pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan karena dalam mengajar mereka yang terpenting adalah materi pelajaran dapat disampaikan secara keseluruhan sesuai dengan alokasi waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Otonomi Daerah melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* bagi siswa kelas IX-B semester I Sekolah Menengah Pertama

Negeri 5 Kerinci tahun pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci Kabupaten Kerinci dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang, jumlah siswa laki-laki 5 orang dan siswa perempuan 16 orang. Sedangkan objek dalam penelitian adalah berupa variabel yang diselidiki dalam memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus hingga 2 Oktober semester pertama tahun pelajaran 2017/2018. Adapun Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Kerinci dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Alasan penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut karena peneliti merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX-B di sekolah tersebut. Di samping itu, hasil belajar siswa pada materi Otonomi Daerah di sekolah tersebut rata-rata rendah.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan teman sejawat yang ada di SMPN 5 Kerinci Kabupaten Kerinci. Pada setiap siklus memiliki tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan tahapan dalam tindakan kelas. Tahapan-tahapan yang dimaksud yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Analisis refleksi.

### **Analisis dan Refleksi**

Observasi dan evaluasi di atas selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I dipandang sebagai “akibat”
- 2) Dari akibat tersebut kemudian dianalisis faktor “sebab”
- 3) Dari sebab tersebut selanjutnya ditelusuri “akar sebab”

Hasil analisis diatas menjadi dasar untuk menetapkan tindakan yang harus dipertahankan atau diperbaiki dan diadakan renovasi, mengolah data hasil evaluasi yang kemudian menetapkan berhasil tidaknya tindakan refleksi, dari semua tindakan dicari kelemahan dan diperbaiki.

Kegiatan refleksi dilaksanakan setiap akhir pertemuan dan setiap siklus diarahkan untuk memecahkan masalah, mengkaji, menganalisa setiap pertemuan berikutnya, yaitu memikirkan upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi dan memecahkan masalah tersebut.

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini berasal dari subjek penelitian atau dari siswa yang merupakan sumber data primer yaitu nilai ulangan harian siswa baik nilai ulangan harian sebelum tindakan kelas maupun setelah dilakukanya tindakan kelas oleh guru. Teknik pengumpulan data dapat berbentuk tes maupun non tes. Namun dalam penelitian tindakan kelas ini yang dipergunakan adalah teknik pengumpulan data berbentuk tes. Pengertian tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi, 1996: 138). Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau achievement test yaitu test yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1996: 139).

Tes diberikan sesudah siswa yang dimaksud mempelajari hal-hal sesuai dengan yang akan diteskan yaitu tes ulangan harian. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas maka juga dipergunakan metode pengamatan (observe). Maksudnya

bahwa data dikumpulkan dari hasil kegiatan yang dilaksanakan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Mengingat teknik yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk tes dan observasi, maka alat pengumpulan data yang dipergunakan adalah butir soal tes dan lembar observasi.

Teknik analisis data dalam PTK ini bersifat deskriptif analitis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian adalah :

#### 1) Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu untuk mencari homogenitas yang diinginkan. Dalam penelitian ini klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan hasil belajar siswa dari kegiatan penerapan metode kontekstual.

#### 2) Penafsiran data

Penafsiran data bertujuan untuk mengambil kesimpulan sementara data yang telah diperoleh. Penafsiran merupakan langkah awal untuk pembahasan masalah secara mendalam.

#### 3) Evaluasi Data

Data yang telah diklasifikasi kemudian dievaluasi untuk mendapatkan kebenaran antara hasil penafsiran dengan realitas sesungguhnya. Apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian atau tidak, apakah penafsiran yang disampaikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan dan sebagainya. Hasil evaluasi dapat dipergunakan sebagai feed back (umpan balik) untuk mengukur sejauh mana data yang diperoleh dalam penelitian tersebut merupakan sesuatu yang bermanfaat atautkah tidak. Apabila dirasa kurang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka prosedur penelitian dapat dilakukan secara berulang.

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a) Memeriksa semua jawaban siswa
- b) Memberikan nilai
- c) Menjumlah nilai siswa secara keseluruhan

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, ketuntasan hasil belajar secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata kelas menurut Arikunto (2009:264) adalah :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

- X = nilai rata-rata kelas  
 $\sum x$  = jumlah nilai siswa secara keseluruhan  
 N = jumlah siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat dilihat dengan persentase hasil belajar tuntas minimal sebesar 70% dan dapat dihitung dengan Persamaan berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Tolak ukur keberhasilan pada penelitian ini menurut Ekawarna (2009:92) adalah bila hasil belajar siswa meningkat, yakni hasil belajar siswa dalam mengerjakan tes mencapai nilai rata-rata kelas mencapai nilai 70

atau lebih dalam skala 10 – 100 yang berarti tingkat penguasaan kompetensi minimal 70%, jika nilai ini telah dicapai maka PTK ini dinyatakan berhasil. Predikat nilai siswa mengacu pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2: Predikat nilai siswa**

No	Interval Nilai	Angka	Predikat
1	80-100	50	Baik Sekali
2	70-79	40	Baik
3	60-69	30	Cukup
4	40-59	20	Kurang
5	0-39	10	Kurang Sekali

## HASIL PENELITIAN

Penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus dan 11 September 2017 pada pokok bahasan Otonomi Daerah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, adapun tahap yang dilaksanakan : 1) Perencanaan, 2)

Pelaksanaan, 3) Observasi dan Evaluasi, dan 4) Analisis dan Refleksi.

### Siklus I

#### Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I meliputi kegiatan-kegiatan yang terdiri dari :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pelajaran
- b) Menetapkan materi bahan ajar siklus I dengan rincian Sumber dan Sifat Otonomi Daerah
- c) Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*
- d) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana situasi belajar mengajar model *Contextual Teaching and Learning* diaplikasikan
- e) Menyiapkan lembar evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil kerja siswa secara individu dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*

**Pelaksanaan Siklus I**

Tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Dimana skenario tindakan siklus I meliputi: pembukaan, kegiatan inti, penutup.

**Hasil Observasi Siklus I**

Kegiatan observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dalam penilaian ini variabel yang diobservasi dengan

menggunakan instrument berupa lembar observasi mengukur tentang: Kerja sama antar anggota kelompok, dengan melihat bagaimana siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

- a) Tanggung jawab terhadap kelompok, dengan melihat bagaimana tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta tanggung jawab terhadap hasil yang telah dikerjakan bersama-sama
- b) Toleransi antar anggota kelompok, dengan melihat toleransi siswa terhadap teman anggota kelompoknya, dengan menghargai pendapat temannya, membantu anggota kelompoknya yang merasa kesulitan, dengan tidak mengerjakan tugas dengan sendiri
- c) Toleransi antar anggota kelompok, dengan melihat toleransi siswa terhadap teman anggota kelompoknya, dengan menghargai pendapat temannya, membantu anggota kelompoknya yang merasa kesulitan, dengan tidak mengerjakan tugas dengan sendiri.

Dengan menggunakan lembar observasi terfokus, hasil observasi disajikan pada table berikut ini:

**Table 3: Hasil observasi proses belajar siklus I**

No	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai						Jumlah
		Kerja sama		Tanggung jawab		Toleransi		
		P.1	P.2	P.1	P.2	P.1	P.2	
1	A	50	60	55	70	65	75	375
2	B	55	50	50	65	55	60	335
3	C	55	60	70	70	55	60	370
4	D	60	60	65	70	70	70	395
5	E	65	60	60	65	70	65	385
	Jumlah	285	290	300	340	315	330	1860
	Rata-rata	57	58	60	68	63	66	62
	Persentase	57,5 %		64 %		64,5 %		

Berdasarkan hasil tabel 3 proses belajar mengajar penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat disimak antara lain: kelompok A jumlah nilai 375, kelompok B jumlah

nilai 335, kelompok C jumlah nilai 370, kelompok D jumlah nilai 395, dan kelompok E jumlah nilai 385.

Untuk mengukur tampilan unjuk kerja pada siklus I secara individu, pada

siklus adalah seperti disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

**Table 4 : Nilai evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I**

No	Interval Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase %
1	80-100	Baik Sekali	6	28,57%
2	70-79	Baik	8	38,10%
3	60-69	Cukup	6	28,57%
4	40-59	Kurang	1	4,76%
5	0-49	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			21	101

### Analisis dan Refleksi siklus I

Jika table di atas dianalisis, tampak bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning belum dapat meningkatkan hasil belajar dari tingkat ketuntasan yang direncanakan. Kemudian hasil belajar siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci mencapai 38,10% yang berpredikat baik, dan 28,57% berpredikat baik sekali, dengan nilai rata-rata 72,47 jika dibandingkan sebelum tindakan siklus I yang nilai rata-ratanya 68,95

Dari hasil analisis dikemukakan bahwa, hasil penelitian pada siklus I diperoleh kesimpulan sebagai berikut: proses pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* belum sepenuhnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 72,47 indikator yang dapat disimak :

- a) proses pembelajaran diukur melalui lembar observasi baru mencapai rata-rata 62.
- b) hasil evaluasi secara individu dengan nilai rata-rata 72,47, siswa yang tuntas mencapai 66,67% dari jumlah siswa yang harus tuntas.

Identifikasi masalah pada siklus I, dikemukakan masalah sebagai berikut: 1) Kemampuan siswa masih didominasi oleh anak yang pintar, 2) Beberapa siswa berkemampuan rendah tidak memahami materi yang disampaikan, 3) Sebagian siswa kurang

aktif dan malu bertanya, 4) Masih kurangnya kerja sama antar kelompok.

Indikator yang dapat menjadi timbulnya masalah tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dalam proses pembelajaran masih didominasi oleh kelompok tertentu, 2) Masih adanya siswa yang belum serius dalam belajar, 3) Hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang ditentukan

Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memiliki kemampuan rendah diberi stimulus agar mereka dapat menerima materi yang disampaikan
- 2) Tujuan dan manfaat pembelajaran perlu disajikan secara lugas, siswa perlu diyakinkan bahwa tujuan dan manfaat pembelajaran merupakan untuk kepentingan mereka
- 3) Membentuk kelompok secara heterogen

### Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September dan 2 Oktober 2017 pada pokok bahasan Otonomi Daerah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, adapun tahap yang dilaksanakan : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan Evaluasi, dan (4) Analisis dan Refleksi

## Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- Menyusun rencana pelaksanaan pelajaran
- Menetapkan materi bahan ajar siklus II dengan rincian Otonomi Daerah
- Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*
- Menyiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana situasi belajar mengajar model *Contextual Teaching and Learning* diaplikasikan
- Menyiapkan lembar evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil kerja siswa secara individu dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*

## Pelaksanaan Siklus II

Tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Dimana skenario tindakan siklus II meliputi: Pembukaan, Kegiatan Inti, Penutup

## Hasil Observasi Siklus II

Kegiatan observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dalam penilaian ini variabel yang diobservasi dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi mengukur tentang:

- Kerja sama antar anggota kelompok, dengan melihat bagaimana siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya.
- Tanggung jawab terhadap kelompok, dengan melihat bagaimana tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta tanggung jawab terhadap hasil yang telah dikerjakan bersama-sama
- Toleransi antar anggota kelompok, dengan melihat toleransi siswa terhadap teman anggota kelompoknya, dengan menghargai pendapat temannya, membantu anggota kelompoknya yang merasa kesulitan, dengan tidak mengerjakan tugas dengan sendiri.

Dengan menggunakan lembar observasi terfokus, hasil observasi disajikan pada table berikut ini:

**Table 5: Hasil observasi proses belajar siklus II**

No	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai						Jumlah
		Kerja sama		Tanggung jawab		Toleransi		
		P.1	P.2	P.1	P.2	P.1	P.2	
1	A	65	75	65	70	75	80	430
2	B	65	70	65	70	70	60	400
3	C	70	75	70	75	60	70	420
4	D	65	75	75	75	75	75	440
5	E	75	80	70	75	80	75	455
	Jumlah	340	375	345	365	360	360	2145
	Rata-rata	68	75	69	73	72	72	71,5
	Persentase	71,5 %		71 %		72%		

Berdasarkan hasil table 5 proses belajar mengajar penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat disimak antara lain: kelompok A jumlah nilai 430, kelompok B jumlah nilai 400, kelompok C jumlah nilai 420,

kelompok D jumlah nilai 440, dan kelompok E jumlah nilai 455.

Untuk mengukur tampilan unjuk kerja pada siklus II secara individu, pada siklus adalah seperti disajikan pada table 6 sebagai berikut:



**Table 6 : Nilai evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II**

No	Interval Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase %
1	80-100	Baik Sekali	8	38,10%
2	70-79	Baik	11	52,38%
3	60-69	Cukup	2	9,52%
4	40-59	Kurang	-	-
5	0-49	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			21	100

**Refleksi Siklus II**

Jika tabel 6 di atas dianalisis, tampak bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada siklus II mencapai kualifikasi berhasil dengan nilai rata-rata siswa 75,86, dari sini terlihat hasil belajar Otonomi Daerah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* mencapai 90,48% dinyatakan tuntas, dibanding hasil belajar siklus I yang hanya 66,67%.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah siklus II dinyatakan berhasil, keberhasilan ini ditunjukkan oleh indikator sebagai berikut:

- Hasil observasi pada siklus II mencapai rata-rata 71,5
- Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan 90,48%

Pada tingkat siklus II terlihat hasil belajar siswa meningkat, yang

penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Otonomi Daerah siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pola dua siklus, ternyata dapat menguji hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini. Berdasarkan kerangka berpikir pada bab II “Rendahnya hasil belajar siswa kelas IX-B SMPN 5 Kerinci pada kompetensi dasar Otonomi Daerah mata pelajaran PKN untuk mengatasi masalah peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*”.

Untuk melihat lebih jelas keterhubungan hasil penelitian pada masing-masing siklus dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, disajikan data perkembangan hasil observasi dan evaluasi pada setiap siklus berikut ini:

**Table 7: Observasi dan evaluasi belajar siswa pada setiap siklus**

No	Nama Sekolah	Penilaian Hasil Belajar	Pra tindakan	Hasil PTK	
				Siklus I	Siklus II
1	SMPN 5 Kerinci	Observasi keaktifan siswa	-	62	71,5
		Hasil Evaluasi Belajar	68,95	72,47	75,86

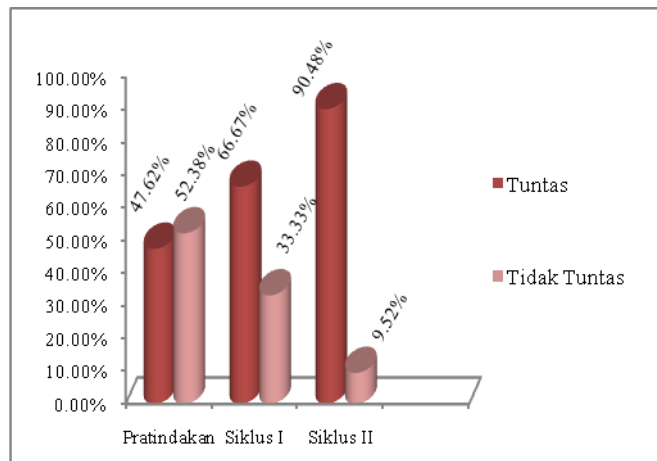
Dari tabel di atas yang diukur hasil belajar siswa keseluruhan menunjukkan

adanya peningkatan pada setiap siklus. Adapun hasil tersebut yaitu; hasil

observasi keaktifan siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata hanya 62 meningkat pada siklus II yakni 71,5. Kemudian hasil evaluasi belajar pada

siklus I yang hanya mencapai nilai rata-rata 72,47 meningkat pada siklus II yakni mencapai 75,86. Di bawah ini disajikan Grafik 1.

**Grafik 1: Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Secara Keseluruhan**



Dari grafik 1 diatas tampaklah peningkatan dari sebelum adanya tindakan sampai dengan akhir setiap siklus. Mulai dari sebelum dilaksanakannya tindakan siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 47,62%, dan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 66,67% dari jumlah siswa keseluruhan. Pada siklus II siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu 90,48% dibandingkan pada siklus I yang hanya 66,67% dari jumlah siswa keseluruhan.

Hal ini berarti pada akhir siklus II seluruh target kriteria dapat terpenuhi, oleh karenanya yang diajukan dapat diterima.

Berdasarkan observasi, faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah faktor dari siswa dan dari guru. Faktor dari siswa adalah kurangnya minat dan semangat belajar mata pelajaran PKN. Adapun faktor dari guru sesuai yang dipaparkan pada latar belakang, dikarenakan model pembelajaran yang tidak menarik (ceramah). Hal tersebut berdampak

akan rendahnya peringkat nilai yang menempati urutan paling bawah dari enam mata pelajaran yang diwajibkan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Penulis merasa yakin bahwa landasan teori model pembelajaran dari *Contextual Teaching and Learning* cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Otonomi Daerah pada mata pelajaran PKN.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa akan lebih leluasa bekerja sama dengan teman sekelompoknya, dan mereka tidak malu untuk bertanya tentang hal yang belum dimengerti pada teman sekelompoknya. Adapun kelebihan dari bekerja kelompok adalah:

- 1) Kegiatan kelompok siswa dapat meningkatkan kualitas kepribadian, seperti bekerja sama, toleransi, berfikir kritis, disiplin dan sebagainya.
- 2) Siswa yang pandai dalam kelompoknya akan membantu temannya.

Selain itu bekerja kelompok juga mempunyai kelemahan, yaitu:

- 1) Apabila terjadi persaingan negative, hasil pekerjaan akan lebih buruk
- 2) Anak-anak yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan mempengaruhi anggota kelompok lainnya.

Dengan demikian walaupun model *Contextual Teaching and Learning* telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Otonomi Daerah (PKN) namun model pembelajaran tersebut bukan segala-galanya dapat mengatasi masalah. Apa yang diperoleh melalui tindakan ini hanyalah salah satu, dimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* masih perlu diuji pada mata pelajaran lainnya dan subjek penelitian yang berbeda.

## SIMPULAN

Dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata Pelajaran PKN khususnya pada Kompetensi Dasar Otonomi Daerah kelas IX-B SMPN 5 Kerinci Kabupaten Kerinci dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Setelah dilakukan penelitian jelas terlihat aktivitas siswa meningkat dimana skor yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62 termasuk kategori cukup, dan siklus II sebesar 71,5 termasuk kategori baik.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Otonomi Daerah kelas IX-B SMPN 5 Kerinci Kabupaten Kerinci dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar berupa nilai yang didapatkan oleh siswa pada tiap siklus. Dengan persentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 66,67%, dan siklus II sebesar 90,48%

dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 14 orang siswa, dan siklus II sebanyak 19 orang siswa.

## SARAN

Pada penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Otonomi Daerah (IPA) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Jadi peneliti mengharap kepada tenaga pengajar disetiap lembaga pendidikan agar dapat menggunakan model pembelajaran pada kelas yang lain dan mata pelajaran lainnya.

Keunggulan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diharapkan dapat digunakan peneliti lain dalam objek yang berbeda sehingga dapat menambah kreativitas, keaktifan, dan kerja sama dua arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Ketua Sekolah serta staf SMPN 5 Kerinci yang telah membantu banyak hal demi terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gafur. 2003. *Interaksi Sosial Definisi Bentuk Ciri* <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>. 3maret 2011.
- Kusmana, Suherli 2012:74). (*US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office* <http://www.contextual.org/19/10/2001>).
- Mochtar Buchari. 1986. *Dasar- Dasar Kependidikan*. Bandung : Tarsito.

- Nasution. 1972. *Psikologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina, (2006), Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Seels and Richey. 1994. *Instructional Technology*. New York : Ashton Scholastic Pty Limited.Snelbecker (1982 : 115)
- Siburian, Jodian dan Asrial, 2012. *Model Pembelajaran Sains*, Jambi:FKIP UNJA
- Slameto. 1998. *Didaktik Metodik*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1998.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1996. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Winarno Surachmad (1996: 57). Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Bandung : Tarsito.
- Syah, Muhibbin (1995 : 190). *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Rosda Karya